

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kemampuan literasi informasi sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Individu dikatakan mampu mendapatkan mencari literasi informasi dengan baik jika dapat memastikan poin masalah informasi yang dibutuhkan dan mengetahui sumber informasi yang didapat melalui media cetak maupun elektronik, tidak hanya melibatkan membaca dan memahaminya dari berbagai media namun dapat mengambil atau mencari beragam informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Fitriyah, 2017).

Literasi kesehatan telah diakui sebagai kunci dari faktor meningkatnya kesehatan dan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan kesehatan. Literasi kesehatan di dunia termasuk di Indonesia saat ini sedang tumbuh dengan pesat dan menjadi diskusi untuk semua kalangan. Walaupun sudah semakin pesat tumbuhnya literasi kesehatan, di Indonesia literasi kesehatan terutama khususnya bidang promosi kesehatan masih sangat terbatas. Pemerintah Indonesia saat ini sedang meningkatkan upaya untuk literasi kesehatan dengan menerapkannya upaya peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan kesehatan (preventif), pengobatan (kuratif), pemulihan kesehatan (rehabilitatif) (Fitriyah, 2017).

Sangat penting bagi tim profesional medis untuk memahami kesehatan pasien sebelum melakukan intervensi atau edukasi kepada pasien. Beberapa instrumen sudah dikembangkan untuk mengukur literasi kesehatan dilingkungan masyarakat dan klinik. Seperti *Test of Functional Health Literacy in Adults* (TOFHLA), untuk menilai kemampuan informasi kesehatan *Rapid Estimate of Adult Literacy in Medicine* (REALM), untuk menilai kemampuan menganalisa istilah kesehatan *the Newest Vital Sign* (NVS) (Duong *et al.*, 2017). Namun, alat yang digunakan untuk mengukur kompresif dan konteks acuh tak acuh jarang terjadi. Untuk mengetahuinya dapat dinilai menggunakan kuesioner

yang sudah tervalidasi. Kuesioner ini didasarkan pada kerangka konseptual dan dioperasionalkan dengan matriks dengan 12 dimensi, termasuk empat domain pemrosesan informasi (menemukan, memahami, menilai, dan menerapkan) dan tiga domain kesehatan (perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan) yang dapat memungkinkan penilaian dengan membandingkan dari beberapa Negara. Pertanyaan kuesioner difokuskan pada pengukuran literasi kesehatan tidak hanya pengaturan klinis, tetapi juga dalam populasi dan komunitas (Duong *et al.*, 2017).

Salah satu penyakit yang membutuhkan literasi yang baik adalah nyeri punggung bawah kronik. Nyeri punggung bawah kronik adalah nyeri pada bagian punggung bawah di daerah sudut iga paling bawah sampai di daerah sakrum yang berlangsung selama setidaknya 12 minggu atau nyeri yang berlangsung melampaui dari periode penyembuhan yang diharapkan dalam kurung waktu lebih 3 bulan (Kemenkes, 2018).

Prevalensi nyeri punggung bawah kronik di dunia diperkirakan sekitar 15 hingga 45% pada kalangan tim kesehatan, prevalensi CLBP pada orang dewasa di Amerika Serikat mencapai 13,1% di usia sekitar 20-69 tahun, untuk prevalensi CLBP di Italia umumnya berkisar 5,91% (Duong *et al.*, 2017). Sedangkan di Indonesia terdapat sebesar 18%. Prevalensi CLBP meningkat seiring bertambahnya usia dan sering terjadi pada usia dekade tengah dan awal dekade empat (Kemenkes, 2018). Berdasarkan penelitian pengaruh dari CLBP penyakit ini menyebabkan kecacatan utama di seluruh dunia.

Sedangkan Prevalensi nyeri di Indonesia dikalangan paramedic mencapai 40,6% . Dari penelitian multisenter di 14 rumah sakit di Indonesia yang dilakukan oleh kelompok study nyeri PERDOSSIS pada bulan Mei 2002 didapatkan hasil pasien yang menderita nyeri sebanyak 4.456 orang (sebanyak 25% dari total pengunjung) dimana 1.586 orang menderita nyeri kepala (35,86%) dan sebanyak 819 menderita nyeri punggung bawah (18,37%). Sedangkan prevalensi nyeri pinggang di Jakarta pada usia 22-45 tahun kalangan paramedis mencapai 28,5% (Tana, 2013).

Berdasarkan fakta diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat literasi kesehatan dengan persepsi nyeri pada pasien nyeri pinggang bawah kronik.

I.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan tingkat literasi kesehatan dengan persepsi nyeri pada pasien nyeri punggung bawah kronik ?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini ditunjukan untuk melihat hubungan tingkat literasi kesehatan dengan persepsi nyeri pada pasien nyeri punggung bawah kronik.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat literasi kesehehatan pasien terhadap persepsi nyeri punggung bawah kronik.
- b. Untuk mengetahui persepsi pasien terhadap nyeri punggung bawah kronik.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui adanya hubungan tingkat literasi kesehatan dengan persepsi nyeri pada pasien nyeri punggung bawah kronik

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Responden
Meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi kepada pasien CLBP.
- b. Manfaat bagi Masyarakat
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat tentang pentingnya literasi kesehatan dan menjadi refrensi bagi peneliti selanjutnya.
- c. Manfaat bagi Peneliti

Mengetahui dan memahami manfaat dari penelitian dibidang literasi kesehatan kepada pasien CLBP.